

## Sinema Edukasi Berbasis Problem Solving Sebagai Strategi Mengedukasi Perilaku *Sexting* Siswa SMP

Intan Mardatillah Nur Pamuji<sup>1</sup>, Devi Permatasari<sup>2</sup>, Laily Tiarani Soejanto<sup>3</sup>

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang<sup>1</sup>, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang<sup>2</sup>, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang<sup>3</sup>

Email: [intanmardatillah2003@gmail.com](mailto:intanmardatillah2003@gmail.com)<sup>1</sup>, [devipermatasari@unikama.ac.id](mailto:devipermatasari@unikama.ac.id)<sup>2</sup>, [lailytiarani@unikama.ac.id](mailto:lailytiarani@unikama.ac.id)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima: 25-06-2025

Direvisi: 07-08-2025

Disetujui: 07-08-2025

Dipublikasikan: 07-08-2025

#### Keyword:

Group guidance;

Educational cinema;

Problem solving;

*Sexting*

### Abstract

Teenagers are increasingly vulnerable to internet abuse, including increasing *Sexting* behavior on social media. This study aims to evaluate the effectiveness of problem-solving-based educational cinema in educating *Sexting* behavior in junior high school students. This study used a one-group pretest-posttest design involving fifteen students selected through random sampling techniques. Data collection was carried out using the Motivation to *Sexting* Questionnaire (MSQ) instrument to measure students' *Sexting* behavior tendencies before and after the intervention. Data were analyzed using the non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed a significant difference between the pretest and posttest scores, indicating that the intervention was effective in reducing students' *Sexting* behavior. These findings indicate that problem-solving-based educational cinema can be an effective alternative intervention in guidance and counseling services in schools to prevent risky sexual behavior in adolescents. Further researchers are advised to test the problem-solving-based educational cinema technique more widely at the junior high school level so that the results are more general and applicable.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v11i1.15278>

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital di Indonesia memberikan dampak besar terhadap kehidupan remaja, terutama dalam penggunaan internet dan media sosial. Berdasarkan data Aliansi Penyelenggaran Jasa Internet Indonesia (APJII, 2018) mencatat bahwa besarnya jumlah pengguna media sosial di Indonesia telah didominasi dari kalangan remaja usia 15-19 tahun telah mencapai 221,56 juta orang(49,52%) untuk kepentingan chatting. Fenomena ini menunjukkan tingginya keterpaparan remaja terhadap konten digital yang tidak selalu positif. Salah satu perilaku menyimpang yang kerap muncul akibat penyalahgunaan media sosial adalah *Sexting*, yakni pengiriman pesan, gambar, atau video bermuatan seksual melalui media digital. *Sexting* pada remaja menjadi isu sosial yang mengkhawatirkan. Selain menyimpang dari norma sosial dan hukum, perilaku ini juga berisiko menimbulkan dampak psikologis serius seperti stres, kecemasan, hingga depresi. Studi Rahardjo (2013) dan Hidayat et al. (2023) menegaskan bahwa *Sexting* erat kaitannya dengan kurangnya edukasi seksualitas, lemahnya kontrol diri, serta pengaruh kuat dari media sosial dan teman sebaya. Sayangnya, pendidikan formal

belum sepenuhnya responsif dalam memberikan pemahaman dan pencegahan terhadap fenomena ini, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. *Sexting* atau singkatan dari "*Sexual Texting*" menurut (Shelley Walker, M.P.H.C., Lena Sanci, Ph.D. & (2013), 2013) adalah produksi dan distribusi gambar, video, atau tulisan yang mengandung seksualitas melalui teknologi komunikasi. (Gordon-Messer, D., Bauermeister, J., A., Grodzinski, A., & Zimmerman, 2013) melengkapi bahwa terdapat beberapa tipe pelaku *Sexting* yaitu sebagai senders yaitu seseorang yang memproduksi, mengirimkan, atau mendistribusikan pesan seksual, lalu receivers yaitu seseorang yang menerima pesan seksual. Namun umumnya seseorang berperan menjadi senders dan receivers sekaligus atau disebut dengan two-way sexters, yaitu memproduksi, mengirimkan, sekaligus menjadi penerima pesan seksual. *Sexting* juga didefinisikan sebagai pertukaran pesan teks, gambar, atau video yang bernada seksual dan provokatif melalui telepon pintar, internet, atau jejaring sosial (Bianchi et al., 2016).

Studi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sumbermanjing Wetan, menunjukkan bahwa fenomena pengetahuan dan dampak tentang perilaku *Sexting* masih belum banyak diketahui oleh kalangan guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa konten seksual seringkali dibagikan secara bebas melalui grup WhatsApp maupun platform media sosial lainnya, seperti siswa menerima foto atau video seksual dari temannya, sedangkan lima orang siswa mengaku pernah mengirim video seksual kepada temannya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling serta pihak kepala sekolah, banyak siswa yang terlibat dalam perilaku *Sexting* meskipun mereka belum sepenuhnya memahami dampak negatif yang ditimbulkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan ini mengindikasikan rendahnya literasi digital dan seksualitas di kalangan siswa serta lemahnya pengawasan dan edukasi dari lingkungan sekolah maupun keluarga.

Mengacu pada data di atas, para pendidik (tidak terkecuali guru Bimbingan dan Konseling) perlu memberikan perhatian lebih pada fenomena perilaku *Sexting* terhadap siswa terutama dikalangan sekolah menengah pertama. Peran guru BK dalam memberikan layanan konseling di sekolah sangat diperlukan dalam memberikan bantuan konseling kepada siswa. Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik. (Sartika & Yandri, 2019). Berangkat dari konstruk bimbingan kelompok tersebut, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam mengedukasi siswa dalam pencegahan perilaku *Sexting*. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus peneliti adalah pemberian layanan bimbingan kelompok melalui teknik sinema edukasi berbasis problem solving dalam

mengedukasi siswa dalam mencegah perilaku *Sexting*. Menurut Tohirin dalam (Ningrum & Tohirin, 2021) “layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”. Sedangkan sinema edukasi dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan informasi dan bantuan kepada peserta didik atau konseli dengan memanfaatkan media audiovisual berbentuk tayangan video, film pendek, dan sejenisnya (Hidayatullah, 2022). Sinema edukasi merupakan sebuah metode terapi yang inovatif yang menggunakan media film dalam pembelajaran sehingga memunculkan reaksi emosional, serta sebagai sarana untuk pengembangan ide baru yang dihasilkan melalui pemahaman individu yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Fauzi & Setyawati, 2021). Bahri & Zain (2013) dalam (Zulfa, 2024) mengemukakan bahwa “problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lain yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan”. Metode problem solving adalah cara menyajikan sebuah pembelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam mencapai tujuan pengajaran. Sehingga kesadaran siswa tentang bahaya perilaku *Sexting* dapat digunakan dan terjadi karena aktivitas layanan dalam bimbingan kelompok sinema edukasi berbasis problem solving memfasilitasi individu untuk sadar tentang situasi bermasalah yang di alami ketika melakukan perilaku *Sexting* tersebut, mampu mencari informasi yang dibutuhkan dan dapat berpikir kritis dan efektif dalam menyusun solusi pemecahan masalah yang dialami serta mengimplementasikan solusi pencegahan tersebut dan mengevaluasi hasil untuk kedepannya. (Istiqamah, 2022)

Kajian terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa studi tentang perilaku *Sexting* di Indonesia sebagian besar masih terfokus pada aspek deskriptif: tingkat prevalensi, faktor risiko, dan dampak perilaku *Sexting* (Jufri, 2019; Manalu et al., 2019; Hidayat et al., 2023). Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi strategi intervensi edukatif, terlebih lagi yang menggunakan media sinema dan teknik problem solving dalam layanan bimbingan kelompok. Sebuah studi oleh Utami & Indreswari (2019) mengakui potensi sinema sebagai media edukasi dalam bimbingan konseling, namun belum mengkhususkan pada konteks perilaku seksual menyimpang seperti *Sexting*. Dengan demikian, **penelitian ini menawarkan novelty**, yaitu dengan mengintegrasikan tiga pendekatan sekaligus sinema edukasi, teknik problem solving, dan layanan bimbingan kelompok dalam mengedukasi perilaku *Sexting* siswa SMP. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran reflektif, keterampilan berpikir kritis, dan sikap preventif yang dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi tantangan etika digital. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka secara umum tujuan dari penelitian

ini adalah menguji keefektifan sinema edukasi berbasis problem solving dalam mengedukasi perilaku *Sexting* siswa SMP Negeri 1 Sumbermanjing Wetan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menguji pengaruh perlakuan atau intervensi terhadap variabel tertentu dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel bebas (perlakuan) dengan variabel terikat (hasil atau dampak dari perlakuan tersebut) (Chih-Pei & Chang, 2017). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design, yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini, hanya terdapat satu kelompok subjek yang diberi perlakuan (treatment). Jenis pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, pertama dilakukan untuk mengetahui perilaku *Sexting* siswa sebelum diberi teknik sinema edukasi berbasis problem solving (*pre-test*) kemudian peneliti memberikan perlakuan atau treatment untuk mengetahui tingkat edukasi perilaku *Sexting* siswa setelah diberi teknik sinema edukasi berbasis problem solving.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Sumbermanjing Wetan yang berjumlah 315 siswa. Dalam pengambilan sampel yakni peneliti menggunakan jenis probability sampling dengan teknik random sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel secara acak, dimana sampel yang dipilih tidak berdasarkan pemilihan dengan kriteria atau ciri-ciri khusus, setiap siswa dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sehingga untuk menentukan jumlah sampel penelitian, peneliti menggunakan rumus slovin dengan margin of error 15 % sehingga jumlah sampel yang didapat berjumlah 39 siswa. Berdasarkan dari hasil dari skor (MSQ) *Motivation to Sexting*, siswa diambil secara acak dengan kategori rendah, sedang dan tinggi dengan jumlah 15 siswa yang didapat sesuai dengan ketentuan bimbingan kelompok menurut Gazda dalam (Ningrum & Tohirin, 2021) dengan jumlah berkisar antara 10 sampai 15 siswa.

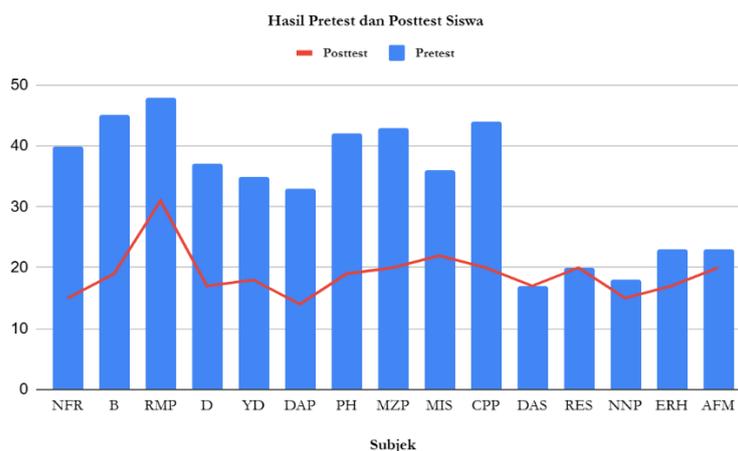
Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah adopsi skala instrument *Motivatin to Sexting* (MSQ) Hidayat et al. (2023) yang berjumlah 11 item. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa 11 item memiliki skor reliabilitas sebesar 0,881 dengan kategori reliabilitas sangat tinggi. Skor KMO untuk seluruh item sebesar 0,728. Hasil uji analisis faktor pada instrumen tersebut menghasilkan tiga aspek indikator dalam motivasi *Sexting*, yaitu untuk tujuan seksual, memperkuat citra tubuh, pengirim dan alasan terpaksa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang dipilih berdasarkan hasil data yang diperoleh tidak berdistribusi normal. Dalam konteks penelitian ini, uji

*Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis perbedaan skor angket perilaku *Sexting* siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa sinema edukasi berbasis problem solving.

### Hasil dan Pembahasan

Proses pemberian *treatment* bimbingan kelompok sinema edukasi berbasis problem solving terhadap subjek yang telah terjaring sebagai kelompok eksperimen dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai konselor. Pretest diberikan di awal untuk mengetahui perilaku *Sexting* sebelum pemberian *treatment*. Setelah itu diberikan posttest untuk mengetahui tingkat perilaku *Sexting* siswa dan siswi SMP Negeri 1 Sumbermanjing Wetan. Perbandingan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Angket Pre-test dan Post-test Perilaku Motivasi Sexting



Dengan menggunakan hasil pengkategorian, pada data *pre-test* dapat diketahui kategori tergolong tinggi, sedang dan rendah dan data *post-test* tergolong dalam kategori sedang dan rendah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui hasil angket *Motivation to Sexting* (MSQ) dianalisis dengan menggunakan rumus uji *Wilcoxon Signed Rank Test* berbantuan SPSS versi 22. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas data pretest dan posttest yang dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari 0,05 pada salah satu kelompok data. Oleh karena itu, analisis statistik yang digunakan untuk menguji

perbedaan antara skor pretest dan posttest adalah uji Wilcoxon Signed-Rank Test.

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Pretest-Posttest</i>	Negative Ranks	13 <sup>a</sup>	7.00	91.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	15		

a. Posttest<Pretest

b. Posttest >Pretest

c. Posttest=Pretest

Dari tabel 4.5 diatas, dapat dijelaskan bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* terdapat perubahan nilai sebelum dan sesudah diberikan treatment. Negative Ranks dengan nilai N 13 artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan intervensi hasil dari pretest ke posttest. Mean Ranks atau rata-rata penurunannya sebesar 7,00 dan Sum of Ranks atau jumlah rangking negative nya sebesar 91,00 serta nilai Ties adalah 2 artinya tidak ada kesamaan nilai pretest dan posttest.

Tabel 3. Hasil Statistik Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

		Posttest- Pretest
Z		-3,183 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001

Dari tabel diatas berdasarkan test statistik dan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* nilai Sig. (2-tailed) sebesar  $0,005 < 0,5$  maka dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok teknik sinema edukasi berbasis problem solving efektif untuk mengedukasi perilaku *Sexting* siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Sumbermanjing Wetan yang disajikan subjek penelitian untuk mengintervensi penurunan perilaku *Sexting* siswa. Data hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa  $Z_{hitung}$  adalah -3,183<sup>b</sup> (2tailed) sebesar 0,001. Jika probalitas  $> 0,05$  maka H0 diterima dan Ha ditolak, dan jika probalitas  $< 0,05$  maka H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi dari hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa Sig.(2tailed)  $0,001 < 0,05$  yang artinya teknik sinema edukasi berbasis problem solving untuk mengedukasi perilaku *Sexting* siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Sumbermanjing Wetan yang dijadikan subjek penelitian dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian *treatment* teknik sinema edukasi berbasis problem solving terhadap siswa dalam mengedukasi perilaku Sexting berada dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Setelah pemberian *treatment* sinema edukasi berbasis problem solving terjadi penurunan kategori sedang dan rendah. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara nilai pretest dan posttest.

Dalam kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku *Sexting* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan orang tua, kuatnya pengaruh media sosial dan teman sebaya, serta minimnya pendidikan seksualitas. (Hidayat et al., 2023) menemukan bahwa sebagian besar remaja terlibat *Sexting* karena kurang perhatian dari orang tua, dorongan media sosial, dan tekanan teman sebaya. Sementara itu, (Jufri, 2019) mengungkapkan bahwa mayoritas remaja sudah terpapar *Sexting*, sebagian besar melakukannya dengan teman, dan banyak yang tidak mengetahui dampaknya. Kedua penelitian tersebut menekankan pentingnya edukasi seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku *Sexting* di kalangan remaja. Berdasarkan penelitian terdahulu Hidayat et al. (2023) dan Jufri (2019) yang berfokus pada mengetahui jumlah perilaku Sexting di kalangan remaja, sehingga belum ada penelitian yang secara khusus menguji efektivitas sinema edukasi berbasis problem solving dalam konteks sekolah menengah pertama dan berfokus pada edukasi *Sexting*. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi efektivitas sinema edukasi berbasis problem solving sebagai pendekatan baru.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sinema edukasi berbasis problem solving, temuan baru diperkuat dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa proses *self-reflection* (refleksi diri) dalam bimbingan kelompok teknik sinema edukasi berbasis problem solving memiliki peran yang signifikan dalam membantu proses kesadaran siswa terhadap resiko perilaku *Sexting*. Dalam pelaksanaan *treatment*, setelah menyaksikan sinema edukasi "Like and Share" yang memuat isu-isu seperti pornografi digital dan gaya pacaran berisiko, peneliti mengajak siswa melakukan refleksi diri untuk memahami isi dan pemahaman mengenai nilai moral, batasan sosial, serta konsekuensi dari perilaku tersebut sesuai dengan sinopsis film (Nuri, 2023). Proses refleksi ini berfungsi sebagai sarana evaluasi diri yang mendalam, yang mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan tujuan perilaku siswa ke depannya (Khairunnisa et al., 2021).

Sementara itu, pendekatan problem solving dalam bimbingan kelompok telah banyak digunakan untuk mendorong remaja berpikir kritis, mengevaluasi pilihan tindakan, serta membangun kesadaran terhadap konsekuensi perilaku (Atikah, 2023). Selain itu, melalui proses diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk

mengidentifikasi masalah, memahami faktor penyebab, mempertimbangkan dampak jangka panjang, serta merumuskan solusi atau strategi pencegahan yang sesuai dengan konteks usia siswa sebagai remaja (Delima & Sari, 2021). Selanjutnya, dalam proses problem solving digunakan sebagai penguatan dalam refleksi sinema edukasi, dimana siswa diajak untuk menganalisis kasus nyata yang relevan dengan tayangan film, seperti kasus penyebaran gambar pribadi, ajakan seksual dari pasangan, atau tekanan dalam relasi berpacaran dalam hal ini peneliti memberikan paparan kasus “chat rahasia yang berujung bencana”. Kombinasi keduanya memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat memahami nilai dan keterampilan untuk mengambil keputusan yang sehat dalam situasi sosial yang kompleks, termasuk ketika menghadapi ajakan *Sexting*.

Keterkaitan antara refleksi diri dan problem solving dalam hal ini dapat menciptakan kesadaran perilaku *Sexting* yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan moral. Sejalan dengan hasil temuan dalam penelitian ketika siswa merefleksikan perasaan tidak nyaman, rasa bersalah, atau ketakutan setelah menonton film, siswa secara alami terdorong untuk mencari cara agar tidak terjerumus dalam situasi yang sama yaitu dengan memahami makna dan menghindari tujuan melakukan *Sexting* baik sebagai pengirim atau penerima pesan seksual. Selain itu dalam hal ini proses problem solving sesuai dengan proses siswa merefleksikan sebuah paparan kasus yang peneliti berikan, menghasilkan pemahaman dan kesadaran siswa akan menjaga citra tubuh dengan menghindari *Sexting* dan berani untuk tidak mengirim atau menyebarkan sebuah konten seksual dengan alasan terpaksa. (Bianchi et al., 2016). Sehingga problem solving dalam layanan bimbingan kelompok menjadi relevan, karena siswa tidak hanya menyadari masalah, tetapi juga dilatih untuk mengambil peran aktif dalam merespons proses diskusi kelompok secara solutif dan bertanggung jawab yang dapat menciptakan sebuah edukasi baru bagi siswa untuk menghindari perilaku *Sexting*. Sejalan dengan (Rosidah 2016) dalam jurnal (Arga Wisnu Wardana & Ulfa Danni Rosada, 2024) yang menyebutkan bahwa manfaat dari teknik problem solving dapat mengarahkan siswa dalam berfikir secara analisis, berpikir secara reflektif, mengembangkan penalaran siswa mengenai Langkah Langkah dan proses pengambilan suatu keputusan yang akan diambil.

Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok sinema edukasi berbasis problem solving selain memberikan sebuah pemahaman dan kesadaran siswa dalam menghindari *Sexting*, kombinasi keduanya memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat teredukasi untuk mengambil keputusan yang sehat dalam situasi sosial yang kompleks, termasuk ketika menghadapi ajakan *Sexting*. Sehingga dalam penelitian ini, pemberian layanan bimbingan kelompok tepat

untuk membantu permasalahan kecenderungan perilaku *Sexting* yaitu dengan menggunakan teknik sinema edukasi berbasis problem solving.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data didapatkan hasil bahwa penggunaan teknik sinema edukasi berbasis problem solving efektif untuk mengedukasi perilaku *Sexting* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik sinema edukasi berbasis problem solving merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat menanggulangi atau mengedukasi perilaku *Sexting* siswa. Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemberian sinema edukasi "Like and Share" yang dikombinasikan dengan teknik problem solving dalam proses diskusi kelompok yang menekankan proses refleksi siswa dalam merefleksikan perasaan tidak nyaman, rasa bersalah, atau ketakutan setelah menonton film, siswa secara alami terdorong untuk mencari cara agar tidak terjerumus dalam situasi yang sama yaitu dengan memahami makna dan menghindari tujuan melakukan *Sexting* baik sebagai pengirim atau penerima pesan seksual, selain itu siswa dapat merefleksikan sebuah paparan kasus dalam problem solving dan menghasilkan pemahaman serta kesadaran siswa akan menjaga citra tubuh dengan menghindari *Sexting* dan berani untuk tidak mengirim atau menyebarkan sebuah konten seksual dengan alasan terpaksa (Bianchi et al., 2016). Sehingga penelitian ini dapat dijadikan alternatif strategi intervensi atau layanan bimbingan konseling oleh konselor sekolah untuk membantu mengatasi permasalahan siswa. Penerapan teknik sinema edukasi berbasis problem solving dapat mengedukasi dan menunjang pencapaian tugas perkembangan siswa, kombinasi di antaranya keduanya memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga dapat memahami nilai dan keterampilan untuk mengambil keputusan yang sehat dalam situasi sosial yang kompleks, termasuk ketika menghadapi ajakan *Sexting*. Sehingga dalam penelitian ini, pemberian layanan bimbingan kelompok tepat untuk membantu permasalahan kecenderungan perilaku *Sexting* yaitu dengan menggunakan teknik sinema edukasi berbasis problem solving.

### **Daftar Pustaka**

- APJII. (2018). *data penetrasi dan pengguna internet berdasarkan umur pada tahun 2018*.
- Arga Wisnu Wardana, & Ulfa Danni Rosada. (2024). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dalam Menentukan Karir. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 209–219. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1550>

- Atikah, N. (2023). *Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa Smpn 33 Bekasi*. 9(2), 674–678.
- Bianchi, D., Morelli, M., Baiocco, R., & Chirumbolo, A. (2016). Psychometric properties of the Sexting Motivations Questionnaire for adolescents and young adults. *Rassegna Di Psicologia*, 33(3), 5–18. <https://doi.org/10.4458/8067-01>
- Chih-Pei, H. U., & Chang, Y.-Y. (2017). *John W. Creswell, research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Delima, A. I., & Sari, C. A. K. (2021). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2450>
- Fauzi, I., & Setyawati, P. (2021). Sinema Edukasi Untuk Memperkuat Perilakusopan Santun Siswa. *Seminar Nasional Virtual*, 248–251.
- Gordon-Messer, D., Bauermeister, J., A., Grodzinski, A., & Zimmerman, M. (2013). *Sexting among young adults*. *Journal of Adolescent Health*. 52, 301–306.
- Hidayat, R. R., Hanurawan, F., Ramli, M., Setyowati, A. J., & Salimi, M. (2023). *Why Do Indonesian Teens Have Tempted To Do Sexting? Implications For School Counselors Why Teenagers Temped to Do Sexting* (Vol. 5, Issue Icliqe 2022). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2\\_18](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_18)
- Hidayatullah, H. T. (2022). Strategi Pendidikan Karakter pada Siswa SMA melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh sebagai Media Sinema Edukasi pada Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n1.p23-29>
- Istiqamah, D. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok Sebagai Media Dalam Psikoedukasi Anti Kriminal Di Sekolah. In *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* (Vol. 7, Issue 1, pp. 24–31).
- Jufri, M. (2019). *Perilaku Sexting pada Remaja di Kota Makassar*. 14. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/Mirnawati Jufri 70300114007.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/Mirnawati%20Jufri%2070300114007.pdf)
- Khairunnisa, K., Nurmaya, A., & Purnamasari, S. S. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi untuk menurunkan perilaku bullying peserta didik. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 218–224.
- Ningrum, N. A., & Tohirin, T. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Model Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.24014/japkp.v2i2.13958>
- Nuri, E. (2023). *Sinopsis Film Like and Share, Mengangkat Isu Kekerasan Seksual dalam Dunia Remaja*.

[https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrfahVZVtotDIB.y5XNyoA;\\_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1752029782/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fnarasi.tv%2Fread%2Fnarasi-daily%2Fsinopsis-like-and-share/RK=2/RS=SAQDS36A5oIfMnEALnKXABM462U-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrfahVZVtotDIB.y5XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1752029782/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fnarasi.tv%2Fread%2Fnarasi-daily%2Fsinopsis-like-and-share/RK=2/RS=SAQDS36A5oIfMnEALnKXABM462U-)

Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>

Shelley Walker, M.P.H.C., Lena Sancu, Ph.D., and M. T.-S., & (2013), D. H. S. (2013). *Sexting: Young Women's and Men's Views on Its Nature and Origins*.

Zulfa, A. N. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2021/2022. *MEDI KONS: Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling UNISRI Surakarta*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.33061/jm.v9i1.7856>